

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu bagian dari sistem keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian yakni perbankan yang berperan sebagai *Financial Intermediary*, yaitu peran bank sebagai perantara bagi pemilik dan pengguna dana. Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Secara umum yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional menurut Wiranti (2014) adalah hubungan bank dengan nasabah tercakup dalam perjanjian (akad) yang menempatkan bank syariah dan nasabah sebagai mitra sejajar dengan hak (manfaat), kewajiban, dan tanggung jawab (resiko) yang berimbang dan bahwa bank syariah yang beroperasi berdasarkan konsep muamalah islam yang menganjurkan keadilan dan keterbukaan serta melarang tindakan yang tidak sesuai dengan syariat islam. Sehingga, produk dan kegiatan operasional disesuaikan dengan ketentuan konsep muamalah yang diusung.

Lembaga keuangan syariah sendiri berdiri berdasarkan nilai-nilai Islam mengartikan dimensi akuntabilitas secara lebih luas yaitu pada pertanggungjawaban yang menekankan kepada pertanggungjawaban kepada Allah SWT, dengan demikian tujuan akuntansi tidak lagi hanya pada pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban dunia, tetapi jauh kedepan menembus batas kehidupan jasadi yaitu kelak pertanggungjawaban manusia kepada Tuhannya (Reza, 2014).

Dalam Statistik Perbankan Indonesia Pada September 2014 mempublikasikan aset 23 Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai 60,158 Miliar rupiah sedang 11 Bank Umum Syariah (BUS) telah mencapai 192,051 Miliar rupiah. Sehingga, semakin banyak bank syariah yang bermunculan, maka semakin ketat persaingan yang dihadapi. Maka, langkah strategis untuk mempertahankan diri dan menang dalam persaingan menurut Wiranti (2014) yakni dengan peningkatan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan bank syariah dapat dinilai dengan menganalisa tingkat profibilitas. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan bank syariah dalam mencapai laba dan nilai tambah dengan menggunakan rasio-rasio terkait yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, *Net Profit Margin* (NPM) dan BOPO.

Menurut Wiranti (2014) laporan keuangan bank syariah saat ini belum dapat melakukan analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah secara tepat, tentang seberapa besar rasio kinerja keuangan yang dihasilkan, karena

profit yang menjadi dasar penghitungan rasio kinerja keuangan masih mengesampingkan kontribusi dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Hal ini disebabkan pengungkapan laporan keuangan bank syariah sebagaimana termuat dalam PSAK 101 akuntansi syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah karena hanya memuat sejumlah elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan, seperti laporan perubahan dana investasi terikat, sumber penggunaan dana zakat dan penggunaan dana *qardhul hasan* (Adityawarman, 2014).

Baydoun dan Willet (2000), seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan *Value Added Statement* (laporan nilai tambah), sebagai tambahan laporan keuangan Bank Syariah. *Value Added Reporting* merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* (penyingkapan penuh) paling tidak mencerminkan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga kepekaan itu diwujudkan dalam informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah mengganti mainstream tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban sosial (Harahap, 2006:335).

Usulan terkait dengan *value added statement* sebagai pengganti laba rugi atau sebagai laporan tambahan didasarkan atas pertimbangan bahwa unsur terpenting di dalam akuntansi syariah bukanlah kinerja operasional (laba bersih), tetapi kinerja dari sisi pandang para *stakeholders* dan nilai

sosial yang dapat didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah (Wasilah, 2011:115). Adnan (1997) dalam Harahap (2006: 213) mengemukakan bahwa beberapa prinsip akuntansi konvensional ada yang tidak sejalan dengan prinsip akuntansi Islam misalnya prinsip konservatisme yang dinilai hanya akan menguntungkan pemilik modal saja.

Paradigma syariah dalam akuntansi akan mempertimbangkan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu pertama, mencari keridloan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi; kedua, merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu kewajiban masyarakat kepada masyarakat; ketiga, mengejar kepentingan pribadi, yaitu memenuhi kebutuhan sendiri (Muhamad, 2011: 323).

Berikut hasil perhitungan *Value Added* Bank Syariah Mandiri periode tahun 2009-2012 penelitian Wiranti (2014)

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Laba Bersih Dan *Value Added* Bank Syariah Mandiri**  
**periode 2009-2012**

Tahun	Laba Bersih	<i>Value Added</i>
2009	290.943	1.475.873
2010	418.520	2.303.637
2011	551.070	3.381.245
2012	805.690	4.279.878

Mulawarman (2009: 2-3) melihat bentuk *value added statement* yang telah ada masih menyisakan masalah pada substansi zakat. Zakat masih diletakkan sebagai bagian dari elemen distribusi. Padahal bila merujuk makna serta substansinya, zakat merupakan substansi laporan nilai tambah. Berdasarkan hal tersebut, zakat seharusnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu menjadi pusat, dasar penyucian (*tazkiyah*), pembentukan nilai tambah, dan sekaligus menjadi bagian yang didistribusikan. Mulawarman kemudian melakukan rekonstruksi teknologi integralistik akuntansi syariah berupa *Shari'ate Value Added Statement* (SVAS).

Berikut hasil perhitungan *Shari'ate Value Added* pada Bank Syariah Mandiri periode 2008- September 2011 penelitian Septiadi (2012):

**Tabel 1.2**  
**Perolehan Laba Bersih dan *Shari'ate Value Added* Bank Syariah Mandiri periode 2008-September 2011**

Tahun	Laba Bersih	<i>Shari'ate Value Added</i>
2008	196.416	1.315.185
2009	290.943	1.687.651
2010	418.520	2.308.482
2011	506.072	3.061.104

Dari tabel 1.3 diperoleh perbedaan hasil antara *value added* pada penelitian Wiranti (2014) dengan nilai *shari'ate value added* pada penelitian Septiadi (2012). Hal tersebut disebabkan karena penelitian Septiadi (2012) *Value added* bersih pada *Shari'ate Value Added* didapatkan dari *value added* dikurangi zakat sebesar 2,5%. Zakat

didistribusikan sebagai penyuci (*tazkiyah*) *value added*, sebagaimana konsep *tazkiyah* yang diungkap oleh Mulawarman.

**Tabel 1.3**  
**Perolehan Laba Bersih, *Value Added*, dan *Shari'ate Value Added***  
***Bank Syariah Mandiri Tahun 2009 dan 2010***

Tahun	Laba Bersih	<i>Value Added</i>	<i>Shari'ate Value Added</i>
2009	290.943	1.475.872	1.687.651
2010	418.520	2.303.636	2.308.482

Mengacu pada penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelitian ulang tentang kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan *income statement approach* (laba rugi) dan *shari'ate value added statement approach* (nilai tambah syariah). Penelitian Damastuti (2010) menjelaskan bahwa pendekatan nilai tambah lebih menekankan bagi hasil secara adil, sedangkan pendekatan laba rugi lebih cenderung kepada pemilik modal saja. Perbedaan signifikan kinerja keuangan antara laporan laba rugi dan nilai tambah ditunjukkan melalui uji beda pada rasio-rasio keuangan ROA, ROE, NPM, LBAP dan BOPO (Damastuti, 2010; Reza dan Adityawarman, 2014; Wiranti, 2014; Septiadi 2012) pada Bank Umum Syariah dengan aset terbesar yakni Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Negara Indonesia Syariah. .

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul “ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH ANTARA *INCOME STATEMENT APPROACH* DAN *SHARI'ATE VALUE ADDED STATEMENT APPROACH*”.

## **B. Batasan Masalah**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah perbandingan kinerja keuangan bank syariah berdasar *income statement approach* dan *value added statement approach*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan berupa laporan laba rugi tahunan Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia dan BNI Syariah periode 2010 hingga 2014. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio yang berorientasikan laba (*profit*), yaitu rasio *Return On Asset* (ROA), rasio *Return On Equity* (ROE), rasio *Net Profit Margin* (NPM), rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif (LBAP) dan BOPO.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasar uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan atas kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia periode 2010–2014 antara *income statement approach* dan *shari'ate value added statement aproach* dengan perhitungan rasio ROA, ROE, LBAP, NPM, dan BOPO?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan atas kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia periode 2010–2014 antara *income statement approach* dan *shari'ate value added statement aproach* dengan perhitungan rasio ROA, ROE, LBAP, NPM, dan BOPO.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Dapat dijadikan sebagai dasar untuk menerapkan *shari'ate value added statement* sebagai salah satu laporan keuangan tambahan
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya
2. Praktis
  - a. Diharapkan dapat memberikan data, informasi serta gambaran mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan *sharri'ate value added statement*
  - b. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan *shari'ate value added statement approach*.